

Sosiokognitif mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia di FKIP Universitas Lampung

Khoerotun Nisa Liswati¹, Rian Andri Prasetya², Eka Sofia Agustina³

¹⁻³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Correspondence: khoerotun.nisa@fkip.unila.ac.id

Abstract

This research is motivated by the inappropriate use of standard and non-standard Indonesian based on the context. Indonesian standards that can actually be used in official situations, such as in the educational / school / campus environment even during lectures are neglected. The objectives of this study: (1) describe the sociocognitive of students towards Indonesian based on social influences, consisting of aspects of student attitudes, perceptions, and backgrounds classified into backgrounds: gender / gender, ethnicity / ethnicity, and education / study programs; (2) describe students' language attitudes and perceptions of Indonesian, foreign languages, and regional languages. The method used is a qualitative method with data collection techniques in the form of questionnaires and data analysis techniques carried out descriptively. The results showed that: (1) sociocognitive students towards Indonesian showed that on average almost 90% of respondents had a positive attitude towards mastery of Indonesian for several reasons including: (a) mastering official Indonesian is important, (b) if you want to succeed at work, someone needs to master Indonesian. (c) if continuing their education in school, one needs to master official Indonesian, and; (2) the student's language attitude also shows that in addition to prioritizing Indonesian, respondents also have a positive attitude towards regional languages and foreign languages. As many as 80% of respondents stated that mastering the regional language is important as a regional identity. Respondents were also enthusiastic about foreign languages, this was seen in the percentage of attitudes given, which was 75%. Respondents gave reasons that foreign languages, especially English, are important to master.

Keywords: Indonesian, Language Attitudes, Sociocognitive

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pemakaian bahasa Indonesia baku dan nonbaku yang belum tepat berdasarkan konteksnya. bahasa Indonesia baku yang sejatinya dapat dipakai pada situasi-situasi resmi, seperti di lingkungan pendidikan/sekolah/kampus bahkan pada saat perkuliahan justru terabaikan. Tujuan penelitian ini: (1) mendeskripsikan sosiokognitif mahasiswa terhadap bahasa Indonesia berdasarkan

pengaruh sosial, terdiri atas aspek sikap, persepsi, dan latar belakang mahasiswa yang diklasifikasikan menjadi latar belakang: jenis kelamin/gender, etnis/suku, serta pendidikan/program studi; (2) mendeskripsikan sikap bahasa dan persepsi mahasiswa terhadap bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sosiokognitif mahasiswa terhadap bahasa Indonesia menunjukkan rata-rata hampir 90% responden memiliki sikap positif terhadap penguasaan bahasa Indonesia dengan beberapa alasan di antaranya: (a) menguasai bahasa Indonesia resmi itu penting, (b) kalau mau berhasil di tempat kerja, seseorang perlu menguasai Bahasa Indonesia. (c) kalau melanjutkan pendidikan di sekolah, seseorang perlu menguasai Bahasa Indonesia resmi, dan; (2) sikap bahasa mahasiswa juga menunjukkan bahwa mahasiswa selain mementingkan bahasa Indonesia, responden pun memiliki sikap positif terhadap bahasa daerah dan bahasa asing. Sebanyak 80% responden menyatakan sangat setuju bahwa menguasai bahasa daerah penting sebagai identitas daerah. Responden pun antusias terhadap bahasa asing, hal ini tampak dalam persentase sikap yang diberikan, yakni 75%. Responden memberikan alasan bahwa bahasa asing, khususnya bahasa Inggris penting dikuasai.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Sikap Bahasa, Sosiokognitif

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS) berdampak pada masyarakat secara luas maupun pada mahasiswa sebagai insan akademik. Sebagai akibat era globalisasi dan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean), media komunikasi sangat dipengaruhi secara intens dan komprehensif. Berbagai aspek menjadi lahan terbuka yang mudah untuk dipengaruhi oleh kemajuan IPTEKS tersebut. Tidak hanya bernada positif, tetapi kemajuan teknologi memang sudah banyak dimanfaatkan kearah yang kurang baik oleh para komersial. Bidang bahasa dan pendidikan pun tidak luput sebagai objek yang sudah memperoleh dampak dari kemajuan itu. Padahal sesungguhnya kemajuan ilmu pengetahuan itu lahir dari hasil pemikiran di dunia pendidikan yang semestinya berpengaruh positif dan bermanfaat secara berkesinambungan bagi keberlangsungan ilmu pengetahuan itu sendiri. Hasil pengamatan sementara, fenomena yang terjadi pada mahasiswa saat ini adalah merasa lebih prestise menggunakan bahasa-bahasa Indonesia nonbaku bahkan menggunakan bahasa atau istilah asing. Sehingga tidak jarang ditemukan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia, para mahasiswa melakukan campur dan alih kode. Bisa saja hal itu akan biasa berlangsung tanpa ada tindakan yang jelas terkait konsekuensinya.

Peneliti akan melakukan pengamatan dan penelitian dalam hal sosiokognitif dan sikap bahasa para mahasiswa terhadap bahasa Indonesia. Secara spesifik penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa Universitas Lampung, terutama di Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis ingin mengetahui bagaimana sikap dan persepsi mahasiswa terhadap bahasa Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, indikator yang akan dijadikan sebagai upaya mencapai tujuan itu adalah mengetahui aspek sikap, aspek persepsi, dan latar belakang mahasiswa; Klasifikasi yang akan diamati dan diteliti adalah latar belakang sosial mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, latar belakang etnis/suku, dan pendidikan/program studi yang sedang dipelajari. Penelitian ini memiliki tujuan untuk: (1) memberikan deskripsi sosiokognitif mahasiswa terhadap bahasa Indonesia berdasarkan pengaruh dari faktor sosial yang terdiri atas aspek sikap, persepsi, dan latar belakang mahasiswa yang diklasifikasikan menjadi latar belakang: jenis kelamin/gender, etnis/suku, serta pendidikan/program studi; (2) menjelaskan deskripsi sikap bahasa dan persepsi mahasiswa terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Sebagai upaya dalam memecahkan masalah pada penelitian ini digunakan teori-teori sebagai berikut.

Sosiokognitif

Teori sosiokognitif dikenal sebagai teori pembelajaran kognitif sosial yang sering dikaitkan dengan bahasa dalam teori psikologi, teori pembelajaran dan teori tingkah laku yang kemudian berkembang dengan baik, lalu diterapkan secara menyeluruh kedalam bidang linguistik, pada pengajaran dan penguasaan bahasa (Kasdan, 2011). Dalam perkembangannya, teori sosiokognitif banyak menekankan pada pendekatan sosial dan kegiatan proses berpikir yang tingkatan sosiokognitif tersebut dapat ditemukan dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif dengan melibatkan pembelajaran tingkat tinggi yang mengkoordinasikan usaha kognitif, meta kognitif motivasi, dan emosional sebagai pengguna sumber daya manusia secara efektif (Bimantoro, Kuswandi, & Husna, 2018). Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kern (2000) bahwa pendekatan sosiokognitif berorientasi pada perspektif nilai kemanusiaan secara implisit.

Adapun menurut Chaplin (2002) kognitif juga merupakan konsep umum yang mencakup semua bentuk mengenal, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai. Dengan demikian, kognitif merupakan proses mental yang sering ditakrifkan sebagai kepercayaan individu terhadap sesuatu yang diperoleh dari proses berpikir yang tidak dapat diukur dan diamati

secara langsung, melainkan dapat dilihat melalui tindakan dan sikap yang dilakukan individu.

Perilaku yang dapat diukur dan diamati dari individu adalah sikap dan persepsi. Sikap dan persepsi juga merupakan bagian dari kognitif. Proses pembentukan sikap dan persepsi setiap individu diawali oleh proses mengenal berupa mengamati, melihat, memperhatikan, sampai kepada proses menilai dan memosisikan diri terhadap sesuatu. Penilaian dan penentuan sikap setiap individu tidak dapat lepas dari faktor sosial dan latar belakangnya. Faktor sosial yang dimaksud dalam kajian ini adalah faktor jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan latar belakang etnis.

Jenis Kelamin (Gender)

Secara umum gender seringkali digunakan untuk membedakan sifat hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai kelompok sosial (Molo, 1993). Humm dalam (Khuza'i, 2013) juga menegaskan bahwa gender dianggap sebagai jenis kelamin sosial yang memiliki definisi peran sebagai maskulin untuk laki-laki dan feminim untuk perempuan yang perbedaan keduanya berhubungan dengan ketidaksamaan, kekuatan, dan penguasaan alamiah yang menjadi konstruksi sosial budaya. Dalam kegiatan sosial budaya dan perkembangan manusia, laki-laki kerap dipandang menempati posisi di depan, bersifat kuat, rasional dan agresif. Sedangkan perempuan selalu berada di belakang yang bersifat lemah lembut.

Berbeda dengan seks yang mengacu pada jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang dibedakan dari fungsi alat reproduksi manusia atau yang dibedakan dari ciri fisik sebagai biologis (Maulidia, 2013; Molo, 1993). Teori gender ini dapat dipahami sebagai hal yang bersifat alamiah dan pokok, dengan fokus pada praktek proses sosialisasi gender (Maulidia, 2021). Karena gender ditentukan secara sosial, maka ideologi dan wawasan masyarakat turut serta dalam membangun gagasan tentang identitas ini (Dzuhayatin, 1996)

Pendidikan

Menurut Thompson (1957) pendidikan adalah pengaruh lingkungan yang dapat menghasilkan perubahan tetap di dalam kebiasaan, pemikiran, sikap dan tingkah laku dari setiap individu. Sedangkan pendidikan berdasarkan SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 adalah salah satu usaha secara sadar dan terencana dalam upaya mewujudkan suasana proses belajar sedmikian rupa supaya peserta didik dapat bebas mengembangkan dirinya secara aktif dalam pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan bermasyarakat, dan kepribadian serta akhlak mulia. Perilaku manusia tidak dapat dilepaskan dari kehidupan yang bersifat sosial, yakni belajar melalui interaksi dengan manusia lainnya, sesuatu yang dipelajari tersebut merupakan hasil hubungan dengan orang lain

di berbagai tempat seperti di rumah, sekolah, tempat bermain, tempat bekerja, dan sebagainya. Materi pelajaran pendidikan tersebut ditentukan oleh kelompok atau masyarakat yang berinteraksi.

Etnis

Menurut histori, istilah etnik diperkenalkan dan digunakan secara bergantian dengan konsep lain seperti rasionalisasi, ras, religi, dan kultur (Betancrurt & Lopez, 1993). Banyak penelitian mengenai identitas etnis mendasarkan pada studi identitas kelompok yang dilakukan oleh psikolog sosial (Tajfel & Turner, 1986). Tajfel (1981) mendefinisikan identitas etnis sebagai bagian dari *self-concept* individu yang diperoleh dari pengetahuannya sebagai anggota dari kelompok sosial dengan nilai dan kelekatan emosional signifikan dengan kelompok tersebut. Phinney (2004) menjelaskan identitas etnis sebagai suatu identitas seseorang atau *sense of self* sebagai seorang anggota dari sebuah kelompok etnis dan pemikiran, persepsi dan perasaan yang dirasakan individu sebagai bagian dari anggota kelompok tersebut. Berdasarkan definisi di atas, identitas etnis adalah identitas seseorang sebagai anggota dari suatu kelompok, memiliki pemahaman, nilai-nilai dan ikatan emosional dengan etnis tersebut, etnis yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnis yang menjadi identitas mahasiswa di Universitas Lampung.

Sikap Bahasa

Sikap bahasa (*language attitude*) adalah peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap (*attitude*) pada umumnya. Sikap berbahasa merupakan reaksi penilaian terhadap bahasa tertentu (Fishman, 1986). Sikap bahasa juga adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa itu sendiri atau orang lain (Kridalaksana, 2001:153). Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan reaksi seseorang (pemakai bahasa) terhadap bahasanya maupun bahasa orang lain. Seperti halnya yang dikatakan Richard, et al. dalam *Longman Dictionary of Applied Linguistics* (1985:155) bahwa sikap bahasa adalah sikap pemakai bahasa terhadap keanekaragaman bahasanya sendiri maupun bahasa orang lain.

Rusyana (1989,31-32) menyatakan bahwa sikap bahasa dari seorang pemakai bahasa atau masyarakat bahasa baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan akan berwujud berupa perasaan bangga atau mengejek, menolak atau sekaligus menerima suatu bahasa tertentu atau masyarakat pemakai bahasa tertentu, baik terhadap bahasa yang dikuasai oleh setiap individu maupun oleh anggota masyarakat. Hal itu ada hubungannya dengan status bahasa dalam masyarakat, termasuk di dalamnya status politik dan ekonomi. Demikian juga penggunaan bahasa diasosiasikan dengan kehidupan kelompok masyarakat tertentu, sering bersifat stereotip karena bahasa bukan saja merupakan alat komunikasi melainkan juga menjadi identitas sosial.

Dittmar (1976:181) juga menyatakan bahwa sikap ditandai oleh sejumlah ciri-ciri, antara lain meliputi pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan dialek dan problem yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara individu. Spolsky (1989:149) menyatakan bahwa seseorang yang mempelajari suatu bahasa dilatarbelakangi oleh sikapnya terhadap bahasa yang dipelajarinya, sikap itu meliputi: (1) sikap terhadap tujuan praktis penggunaan bahasa target, dan (2) sikap pada orang yang menggunakan bahasa target

Sikap bahasa itu ditandai oleh tiga ciri, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa akan adanya norma bahasa merupakan ciri-ciri positif terhadap suatu bahasa (Garvin dan Mathiot dalam Suwito, 1991:149).

Metode

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan instrumen angket. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005:6). Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa dan Seni di FKIP Universitas Lampung. Objek penelitian ini adalah sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perpaduan tiga metode, yaitu *content analysis of societal treatment*, pengukuran tidak langsung (*indirect measurements*), dan pengukuran langsung (*direct measurement*) yang dikenal dengan nama *tripartite model*. Metode tersebut digunakan dalam penelitian ini atas dasar pertimbangan bahwa hingga saat ini metode tersebut masih dianggap relevan untuk digunakan mengukur sikap bahasa dan telah digunakan oleh banyak peneliti yang meneliti mengenai sikap bahasa.

Analisis isi perlakuan masyarakat (*content analysis of societal treatment*) digunakan untuk mengelisisasi jenis data pertama mengenai sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia dari aspek konatifnya dengan menggunakan metode observasi dan jenis data keempat mengenai faktor penyebab kecenderungan sikap bahasa yang ditunjukkan oleh mahasiswa. *Indirect measurements* digunakan untuk mengelisisasi jenis data kedua mengenai sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia dari aspek

afektifnya dengan menggunakan metode samaran terbanding. *Direct measurements* digunakan untuk mengelitisasi jenis data ketiga mengenai sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia dari aspek kognitifnya dengan menggunakan metode angket (*questionnaire*). Langkah yang dilakukan untuk mengambil data: (1) menentukan indikator sosiokognitif dalam bentuk sikap bahasa; (2) merinci indikator sosiokognitif dalam bentuk sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing menjadi butiran pernyataan yang terdiri atas lima opsi (Sangat Setuju=SS, Setuju=S, Belum Setuju=BS, Tidak Setuju=TS, Tidak Setuju=TS). Setelah itu, masing-masing jawaban diberi nilai.

Melalui metode pengumpulan data tersebut diperoleh dua jenis data, yaitu data kualitatif (observasi dan wawancara), dan data kuantitatif (samaran terbanding dan kuesioner). Data kualitatif dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009:91) yang terdiri atas tiga kegiatan utama yang berkaitan satu sama lain. Kegiatan tersebut meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan/verifikasi (*conclusion drawing*).

Data kuantitatif yang diperoleh melalui metode samaran terbanding dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan melibatkan empat kegiatan, yaitu (1) pengelompokan berdasarkan bahasa yang diberikan penilaian (bahasa Bali, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris), (2) penggolongan berdasarkan jenis kelamin mahasiswa, (3) penghitungan frekuensi kecenderungan aspek afektif sikap bahasa yang diberikan oleh mahasiswa, (4) pengkonversian kecenderungan aspek afektif sikap bahasa yang ditunjukkan oleh mahasiswa, (5) penentuan kecenderungan sikap afektif mahasiswa.

Data kuantitatif yang diperoleh melalui metode kuesioner angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 5 kegiatan: (1) penggolongan berdasarkan gender; (2) pengkonversian pilihan jawaban ke dalam kategori sikap; (3) penghitungan frekuensi dan persentase (%) pilihan jawaban siswa berdasarkan tiga kategori besar, yaitu loyalitas bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan adanya norma; (4) penghitungan frekuensi dan persentase (%) pilihan jawaban siswa secara keseluruhan; (5) penentuan kecenderungan aspek kognitif sikap bahasa mahasiswa. Berdasarkan jawaban kuesioner dari angket yang diisi oleh mahasiswa dengan opsi SS, S, BS, TS, KS, masing-masing diberi nilai dengan urutan berdasarkan indikator: pernyataan positif diberi skor antara 5,4,3,2,1 dan pernyataan negatif diberi skor antara 1,2,3,4,5. Kemudian, disimpulkan dengan cara menghitung rata-rata poin yang diperoleh dari responden. Nilai yang di bawah rata-rata termasuk dalam kategori rendah, sama dengan rata-rata termasuk dalam kategori sedang, dan di atas rata-rata termasuk dalam kategori tinggi.

Hasil

Penelitian sosiokognitif mahasiswa terhadap bahasa Indonesia di FKIP Universitas Lampung, dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui persepsi mahasiswa, khususnya di lingkungan FKIP Universitas Lampung ditinjau dari tingkat penguasaan bahasa Indonesia. Tingkat penguasaan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh faktor sosial yang meliputi aspek sikap, persepsi, dan latar belakang mahasiswa. Penelitian ini mengklasifikasi responden berdasar pada jenis kelamin, latar belakang etnis/suku, dan latar belakang pendidikan yang seluruhnya merupakan mahasiswa pendidikan bahasa. Secara keseluruhan jumlah responden dalam penelitian ini adalah 20 yang tersebar dari lima program studi pada jurusan bahasa dan seni, yaitu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Perancis, Pendidikan Seni Tari, dan Pendidikan Musik.

Latar Belakang yang Memengaruhi Sikap Bahasa

Latar belakang yang memengaruhi sikap bahasa, yakni jenis kelamin/gender, latar belakang etnis/suku, dan latar belakang pendidikan. Berikut ini penjelasan ketiga aspek tersebut.

Gender/Jenis Kelamin

Tabel berikut ini merupakan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin atau gender.

Tabel 1. Jenis Kelamin/ Gender Responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	8 orang	40%
2	Perempuan	12 orang	60%

Berdasarkan tabel 1 pengaruh latar belakang terhadap sikap bahasa ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa persentase responden laki-laki dan perempuan memiliki jumlah perbedaan yang signifikan. Persentase laki-laki dan perempuan 8 orang (40%) dan perempuan dengan jumlah 12 orang (60%) dari total keseluruhan 20 responden. Sikap bahasa yang ditunjukkan oleh responden laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki nilai yang positif. Hal ini tampak dari hasil sebaran kuisioner yang menunjukkan jumlah yang signifikan bahwa 90% responden baik laki-laki maupun perempuan memiliki sikap positif terhadap penguasaan bahasa Indonesia.

Suku/Etnis dan Penguasaan Bahasa

Sikap bahasa juga dapat dipengaruhi oleh penguasaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang dilatarbelakangi etnis atau suku. Tingkat

penguasaan bahasa juga dapat dipengaruhi dari pemerolehan bahasa pertama responden. Mayoritas responden merupakan penutur bilingual dan multilingual. Hal tersebut, dapat dilihat dalam penguasaan bahasa saat berkomunikasi. Terdapat 80% responden merupakan penutur yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dengan tingkat penguasaannya Sangat Lancar (SL). Dalam hal ini, penguasaannya tentu sangat berbeda antara penutur bahasa yang menggunakan bahasa pertama bahasa Indonesia dibandingkan dengan responden yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga dan keempat. Oleh sebab itu, tingkat penguasaannya dikategorikan (hanya) lancar (L). Berikut ini data jumlah responden berdasarkan etnis/suku dan data penguasaan bahasa sebagai bahasa pertama, kedua, ketiga, dan keempat berdasarkan etnis atau suku.

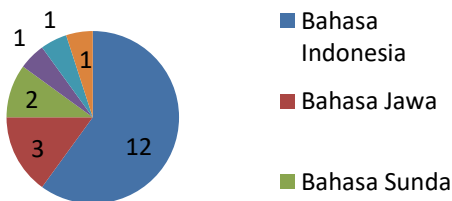
Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Etnis/Suku

No	Latar Belakang Etnis/Suku	Jumlah Responden	Persentase
1	Sunda	3	8%
2	Jawa	6	42%
3	Lampung	4	23%
4	Batak	1	4%
5	Ogan	1	4%
6	Palembang	1	4%
7	Bali	1	4%
8	Betawi	1	4%
9	Lampung-Jawa	1	4%
10	Sunda-Batak	1	4%
	Total	20	100%

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang etnis/suku Jawa (42%). Selanjutnya, etnis Lampung (23%); etnis Sunda (8%). Lima etnis berikutnya masing-masing 4% terdiri atas etnis Batak, Ogan, Palembang, dan Bali. Tidak hanya latar belakang etnis secara tunggal, latar belakang dwibahasa atau campuran pun masing-masing terdiri atas 4%, yakni campuran etnis Lampung-Jawa dan Sunda-Batak.

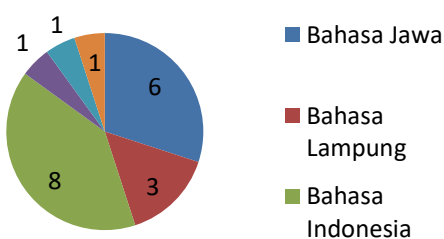
Selain latar belakang etnis/suku dari para responden, berikut ini data jumlah responden berdasarkan penguasaan bahasa yang berperan sebagai hasil dari pemerolehan bahasa pertama, kedua, ketiga, dan keempat

Jumlah Responden



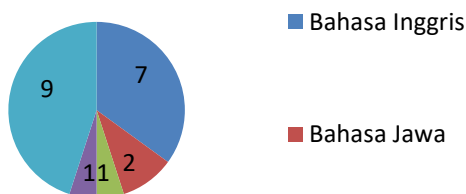
Gambar 1. Data Responden Berdasarkan Latar Belakang Penguasaan Bahasa Pertama (PB 1). Sumber: Diolah (2022)

Jumlah Responden



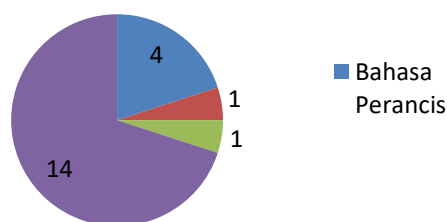
Gambar 2. Data Responden Berdasarkan Latar Belakang Penguasaan Bahasa Kedua (PB2)

Jumlah Responden



Gambar 3. Data Responden Berdasarkan Latar Belakang Penguasaan Bahasa Ketiga (PB3). Sumber: diolah (2002)

Jumlah Responden



Gambar 4. Data Responden Berdasarkan Latar Belakang Penguasaan Bahasa Keempat (PB4)

Data di atas menggambarkan bahwa pola penggunaan bahasa ditinjau dari latar belakang etnis/suku dan penguasaan bahasa sebagai bahasa pertama sampai keempat sangat beragam. Keragaman ini dipengaruhi oleh suku-suku yang berbeda, yaitu Jawa, Lampung, Sunda, Betawi, Ogan, Batak, Palembang, akulturasi Lampung dan Jawa, serta akulturasi Sunda, Batak, dan Bali. Perbedaan penggunaan bahasa pada lingkup yang berbeda disebabkan oleh pengaruh latar belakang dialek suku/etnis pada setiap responden. Hal ini, dapat dibuktikan dari persentase data, yaitu suku Jawa 42 %, suku Lampung 23%, suku Sunda 8%, suku Betawi 4%, suku Ogan 4%, suku Batak 4%, suku Palembang 4%, suku Lampung dan Jawa 4%, suku Sunda dan Batak 4%, dan suku Bali 4%. Salah satu contoh datanya adalah mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia dalam tiga lingkup/konteks, yaitu keluarga, pertemanan dan lingkungan pendidikan.

Pendidikan

Latar belakang pendidikan dapat memengaruhi sikap bahasa. Adapun responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan sebagai mahasiswa dengan jenjang strata 1 di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jadi, 100% termasuk penutur dengan latar pendidikan S-1.

Sosiokognitif Mahasiswa Terhadap Bahasa Indonesia

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengisian kuisioner oleh mahasiswa yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian sebanyak 20 mahasiswa. Kuisioner/ angket dalam penelitian ini terdiri atas 14 pernyataan. Masing-masing lima pernyataan untuk indikator sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa daerah dan indikator sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia, serta empat pernyataan untuk indikator sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa asing. Berikut ini hasil lengkap yang mendeskripsikan hasil kuisioner tentang sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia, sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa daerah, dan sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa asing.

Tabel 3. Sikap Bahasa Mahasiswa Terhadap Bahasa Daerah

Nomor Pertanyaan	Jawaban Responden				
	SS	S	BS	TS	KS
	F	F	F	F	F
6	0	1	3	16	0
7	3	4	7	4	2
8	16	4	0	0	0
9	11	8	0	0	1
10	10	7	2	1	0

Tabel 4. Sikap Bahasa Mahasiswa Terhadap Bahasa Indonesia

Nomor Pertanyaan	Jawaban Responden				
	SS	S	BS	TS	KS
	F	F	F	F	F
1	16	4	0	0	0
2	10	8	2	0	0
3	7	9	4	0	0
4	1	5	7	0	6
5	0	3	7	2	8

Tabel 5. Sikap Bahasa Mahasiswa Terhadap Bahasa Asing

Nomor Pertanyaan	Jawaban Responden				
	SS	S	BS	TS	KS
	F	F	F	F	F
11	11	7	1	0	1
12	10	7	3	0	0
13	10	2	5	1	1
14	11	4	5	0	0

Pembahasan

Sosiokognitif Mahasiswa Berdasarkan Pengaruh Latar Belakang Sosial (Sikap Bahasa, Gender, Etnis/Suku, Pendidikan/Program Studi)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi terhadap sikap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Persentase responden terhadap sikap bahasa daerah menunjukkan bahwa 80% responden sangat setuju bahwa menguasai bahasa pertama (bahasa ibu) sangat penting dikuasai oleh anak. Hal ini, merupakan tahapan awal bagi sang anak dalam mengenal bunyi dan lambang bahasa untuk berkomunikasi dengan orang sekitar dan lingkungannya. Mayoritas informan sangat setuju bahwa bahasa pertama (bahasa ibu) sangat penting dikuasai. Bahasa daerah menjadi identitas penutur dalam memperluas khasanah kebahasaan. Sikap responden terhadap bahasa daerah berkonotasi positif, hal ini dibuktikan sebanyak 80% responden menyatakan sangat setuju bahwa menguasai bahasa daerah penting.

Sikap responden terhadap bahasa Indonesia menunjukkan hampir 99% responden setuju dan memiliki sikap yang sangat positif terhadap pentingnya penguasaan bahasa Indonesia baik dalam ranah formal maupun informal. Terdapat beberapa alasan mengapa bahasa Indonesia penting untuk dikuasai di antaranya: (a) menguasai bahasa Indonesia resmi itu penting, (b) kalau mau

berhasil di tempat kerja, seseorang perlu menguasai Bahasa Indonesia. (c) kalau melanjutkan pendidikan di Sekolah, seseorang perlu menguasai Bahasa Indonesia resmi.

Respon yang diberikan oleh responden pun positif terhadap penguasaan bahasa Asing. Terdapat 75% persen responden setuju bahwa bahasa asing penting untuk dikuasai. Ada pun alasannya antara lain: (a) menguasai bahasa Inggris bagi itu penting; (b) kalau mau hidup yang lebih maju dan sukses di masa yang akan datang, seseorang perlu menguasai bahasa Inggris, (c) kalau mau memahami dunia yang lebih maju, luas dan global seseorang perlu menguasai bahasa Inggris.

Sikap Bahasa Mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing

Persentase jawaban dan perbandingan rata-rata skor dengan skor yang diperoleh dijelaskan sebagai berikut.

Sikap Mahasiswa Terhadap Bahasa Daerah

Hasil persentase jawaban dan perbandingan rata-rata skor yang diperoleh, yakni 18,1 yang dibulatkan menjadi 18, mahasiswa yang memiliki sikap bahasa yang rendah terhadap bahasa daerah sebanyak 40%, skor yang sedang 25%, dan tinggi 35%. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap bahasa daerah bersifat negatif. Oleh sebab itu, perlu ditingkatkan sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa daerah supaya sikap setia, bangga, dan kecenderungan untuk memakai bahasa daerah menjadi lebih baik.

Sikap Mahasiswa Terhadap Bahasa Indonesia

Berdasarkan persentase jawaban dan perbandingan rata-rata skor yang diperoleh, yakni 18,7 yang dibulatkan menjadi 19, mahasiswa yang memiliki sikap bahasa yang rendah terhadap bahasa Indonesia sebanyak 40%, skor yang sedang 20%, dan tinggi 40%. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap bahasa Indonesia bersifat negatif. Jadi, sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia perlu ditingkatkan supaya sikap setia, bangga, dan kecenderungan untuk memakai bahasa Indonesia menjadi lebih baik.

Sikap Mahasiswa Terhadap Bahasa Asing

Berdasarkan persentase jawaban dan perbandingan rata-rata skor yang diperoleh, yakni 16,9 yang dibulatkan menjadi 17, mahasiswa yang memiliki sikap bahasa yang rendah terhadap bahasa asing sebanyak 55% dan tinggi 45%. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap bahasa asing bersifat negatif.

Simpulan

Permasalahan yang dijabarkan dalam penelitian ini, yakni mengenai sosiokognitif mahasiswa FKIP Universitas Lampung terhadap bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Sosiokognitif mahasiswa terhadap bahasa Indonesia menunjukkan rata-rata hampir 90% responden memiliki sikap yang positif terhadap penguasaan bahasa Indonesia dengan beberapa alasan di antaranya: (a) menguasai bahasa Indonesia resmi itu penting, (b) kalau mau berhasil di tempat kerja, seseorang perlu menguasai Bahasa Indonesia. (c) kalau melanjutkan pendidikan di sekolah, seseorang perlu menguasai Bahasa Indonesia resmi.
2. Sikap bahasa mahasiswa juga menunjukkan bahwa mahasiswa selain mentingkan bahasa Indonesia, responden pun memiliki sikap positif terhadap bahasa daerah dan bahasa asing. Sebanyak 80% responden menyatakan sangat setuju bahwa menguasai bahasa daerah penting sebagai identitas daerah. Responden pun antusias terhadap bahasa asing, hal ini tampak dalam persentase sikap yang diberikan, yakni 75%. Responden memberikan alasan bahwa bahasa asing, khususnya bahasa Inggris penting dikuasai karena (a) menguasai bahasa Inggris bagi itu penting; (b) kalau mau hidup yang lebih maju dan sukses di masa yang akan datang, seseorang perlu menguasai bahasa Inggris, (c) kalau mau memahami dunia yang lebih maju, luas dan global seseorang perlu menguasai bahasa Inggris.

Dengan demikian, hal yang dapat direkomendasikan melalui hasil penelitian ini bahwa; (1) menguasai bahasa daerah dan bahasa asing penting, tetapi kecintaan terhadap bahasa Indonesia harus tetap diutamakan dan dilestarikan, (2) generasi milenial dapat menunjukkan jati diri melalui bahasa Indonesia dengan cara memiliki sikap yang positif terhadap bahasa ini. Bangga dan tidak malu menggunakannya baik dalam ranah formal dan informal dengan tidak mengabaikan prinsip bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Referensi

- Ahmadi, Abu. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta
- Atkinson, Dwight. (2002). Toward a Sociocognitive Approach to Second Language Acquisition. *The Modern Language Journal*, 86(4), (Winter, 2002), 525-545.
- Bimantoro, Kuswandi, & Husna. (2018). Pengaruh Diskusi Online terhadap Kemampuan Sosio Kognitif dalam Pembelajaran. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 1(2), 95-102

- Betancourt, H. & Lopez, S. R. (1993). The study of culture, ethnicity, and race in American psychology. *American Psychologist*, 48, 629-637.
- Chaplin. J.P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafiika Persada.
- Dittmar, Norbert. (1976). *Sociolinguistics: A Critical Survey of Theory and Application*. Edward Arnold.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. (1996). *Membincang Feminisme: Gender dalam Perspektif Islam*. Risalah Gusti
- Fishman, Joshua A. (1986). *Reading in The Sociology of Language*. Mouton Haque.
- Halim. A. (1974). *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Djambatan.
- Hasmori et al. (2011). *Pendidikan, Kurikulum, Dan Masyarakat: Satu Integrasi* Vol. 1, pp. 350-356
- Idi, Abdullah. (2011). *Sosilologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Rajawali.
- Jalaluddin, Kasdan, & Ahmad. (2010). Sosiokognitif Pelajar Terhadap Bahasa Melayu. *GEMA: Online Journal of Language Studies*, 10 (3), 67-87.
- Kasdan. (2011). “bersama” DAN “bersama-sama dengan”: Analisis Sosiokognitif. *Jurnal Linguistik* 14, 1-18.
- Kern, Richard. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford University Press.
- Khuza'i. (2013). Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature dan Nurture. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11(1), 101-118. <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v11i1.486>
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Maulidia. (2021). Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis. *Polikrasi: Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 71-79.
- Molo. (1993). *Sex dan Gender: Apa dan Mengapa?*. 4(2), 85-92.
- Pateda, Mansoer. (1987). *Sosiolinguistik*. Angkasa.
- Phinney, J.S. (2004). *Ethnic Identity: Development and Contextual Perspective*.
- Richard, et al. (1985). *Longman Dictionary of Applied Linguistic*.
- Rusyana, Yus. (1989). *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. FPS IKIP Bandung.
- Sagimin, et al. (2020). Pendekatan Sosiokognitif Melalui Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca di Jampang English Village (JEV), Zona Madina, Parung Bogor. *PROSIDING SENANTIAS*, 1(1), Desember 2020. 1465-1472.
- Spolsky, Bernard. (1989). *Conditions for Second Language Learning: Intoduction to a General Theory*. Oxford Univesity Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suwito. (1991). *Sosiolinguistik*. UNS Press.

- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*. Dalam S. Worchel & W. Austin (Eds.), *Psychology of Intergroup Relations* (7–24). Nelson Hall.
- Tajfel, H. (1981). *Human Groups and Social Categories*. Cambridge University Press.
- Vito, Krisnani, & Resnawaty. (2015). Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 247-251. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13533>
- Yin, Robert K. (2004). *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Raja Grafindo Persada.